

Pengaruh Likuiditas, Intensitas Persediaan, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Agresivitas Pajak

Mia Rahayu¹, Madnasir², Suhendar³

^{1,2,3}Prodi Akuntansi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

Correspondences: miarahayu3103@gmail.com

Disubmit: 1 Desember 2025

Direvisi: 11 Desember 2025

Dipublikasikan: 2 Februari 2026

Dapat diakses di: [Archives | Jurnal Akuntansi Bisnis Pelita Bangsa \(lppmpelitabangsa.id\)](http://Archives | Jurnal Akuntansi Bisnis Pelita Bangsa (lppmpelitabangsa.id))

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine how liquidity, inventory intensity, and managerial ownership can affect tax aggressiveness. Secondary data in the form of financial reports (annual reports) accessed through the Indonesia Stock Exchange (IDX) are used in this quantitative analysis. The population of this study is non-cyclical consumer companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2022 to 2024. A sample of 30 companies with 90 data points was obtained using a purposive sampling method with three predetermined research criteria. The data analysis method used is multiple linear regression analysis with IBM SPSS 31. The results of this study indicate that liquidity has a significant negative effect, inventory intensity has no effect on tax aggressiveness, and managerial ownership has a significant positive effect on tax aggressiveness. Furthermore, liquidity, inventory intensity, and managerial ownership can simultaneously affect tax aggressiveness.

Kata kunci: *Liquidity, Inventory Intensity, Managerial Ownership, Tax Aggressiveness.*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana likuiditas, intensitas persediaan, dan kepemilikan manajerial dapat mempengaruhi agresivitas pajak. Data sekunder berupa laporan keuangan (annual report) yang diakses melalui Bursa Efek Indonesia (BEI) digunakan dalam analisis kuantitatif ini. Populasi penelitian ini adalah perusahaan Consumer Non-Cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2022 sampai 2024. Sampel sebanyak 30 perusahaan dengan 90 data diperoleh menggunakan metode purposive sampling dengan tiga kriteria penelitian yang telah ditentukan sebelumnya. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan IBM SPSS 31. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negative signifikan, intensitas persediaan tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak, dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak. Serta likuiditas, intensitas persediaan, dan kepemilikan manajerial secara simultan dapat mempengaruhi agresivitas pajak.

Kata Kunci: Likuiditas, Intensitas Persediaan, Kepemilikan Manajerial, Agresivitas Pajak.

PENDAHULUAN

Pajak merupakan instrumen vital dalam pembangunan ekonomi suatu negara karena berfungsi sebagai sumber utama pembiayaan belanja publik, pembangunan infrastruktur, pendidikan, kesehatan, serta program kesejahteraan sosial (Jacob & Omar, 2024). Di Indonesia, peran pajak masih sangat strategis mengingat kontribusinya yang mencapai 80,2% terhadap total penerimaan negara dalam mendukung Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) (Kementerian Keuangan RI, 2024). Meskipun demikian, upaya pemerintah untuk mengoptimalkan penerimaan pajak dan meningkatkan rasio pajak

terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) masih menghadapi tantangan struktural, salah satunya adalah praktik agresivitas pajak oleh pelaku usaha dalam rangka meminimalkan beban pajaknya melalui pengaturan transaksi, rekayasa beban, maupun pemanfaatan celah regulasi yang belum optimal atau belum sepenuhnya komprehensif dalam menutup peluang penghindaran pajak (Nurfalah et al., 2023)

Agresivitas pajak mencerminkan intensitas perusahaan dalam perencanaan pajak untuk mengelola beban pajaknya melalui berbagai kebijakan akuntansi dan keuangan dalam lingkup peraturan pajak yang berlaku. Agresivitas pajak biasanya diukur melalui indikator seperti *Effective Tax Rate*, yang mencerminkan tingkat efisiensi beban pajak setelah menerapkan strategi perencanaan pajak perusahaan (Permatasari et al., 2022). Hal ini merupakan bagian dari perilaku perencanaan pajak yang sah yang digunakan untuk mengoptimalkan posisi pajak perusahaan (Tarigan et al., 2023). Praktik ini semakin berkembang seiring dengan meningkatnya kompleksitas regulasi perpajakan dan tingginya insentif perusahaan untuk mempertahankan laba setelah pajak. Fenomena agresivitas pajak juga menjadi tantangan serius bagi otoritas fiskal karena dapat mengurangi kapasitas negara dalam mengumpulkan penerimaan pajak yang optimal (Rachma & Marpaung, 2024). Secara global, fenomena agresivitas pajak telah menjadi isu serius. Diketahui beberapa perusahaan multinasional besar seperti Apple, Google, dan Starbucks pernah menjadi sorotan internasional karena diduga melakukan praktik *Base Erosion and Profit Shifting* (BEPS) dengan memanfaatkan *tax haven* untuk menekan beban pajak perusahaan, sehingga praktik semacam ini diperkirakan dapat menyebabkan negara-negara di dunia kehilangan potensi penerimaan pajak sebesar 100-240 miliar dolar AS per tahun (OECD, 2022).

Di Indonesia, tantangan serupa juga muncul, terlihat dari rendahnya rasio pajak dibandingkan dengan standar internasional maupun negara-negara kawasan. Data Kementerian Keuangan RI (2023) menunjukkan bahwa pada tahun 2021 rasio pajak baru mencapai 9,1%, kemudian meningkat menjadi 10,4% pada tahun 2022, dan stagnan pada angka yang sama pada tahun 2023. Namun, angka tersebut masih jauh di bawah negara-negara ASEAN seperti Filipina (13%) dan Vietnam (15%). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan negara dalam mengumpulkan penerimaan pajak masih berada pada level yang belum optimal. Rendahnya rasio pajak tersebut menggambarkan adanya kesenjangan signifikan antara potensi pajak yang seharusnya dapat dipungut dengan realisasi pajak yang diterima pemerintah.

Tabel 1. Realisasi Penerimaan Pajak Indonesia (2021-2024)

Tahun	Target Penerimaan Pajak (Triliun Rp)	Realisasi Penerimaan Pajak (Triliun Rp)	Rasio Pajak terhadap PDB (%)
2021	1.229,6	1.272,9	9,11%
2022	1.485,0	1.716,8	10,41%
2023	1.718,0	1.869,2	10,41%
2024	2.307,9	1.932,4	10,07%

Sumber: Kementerian Keuangan RI (Diolah, 2025)

Perkembangan penerimaan pajak di Indonesia dalam periode 2021-2024 menunjukkan dinamika yang cukup fluktuatif. Pada tahun 2021, realisasi penerimaan pajak mencapai Rp1.272,9 triliun atau sedikit melampaui target, dengan rasio pajak terhadap PDB sebesar 9,11%. Kenaikan kinerja penerimaan berlanjut pada tahun 2022, di mana realisasi mencapai Rp1.716,8 triliun dan rasio pajak meningkat menjadi 10,41%. Peningkatan ini dipengaruhi oleh pemulihan ekonomi pascapandemi serta adanya reformasi perpajakan melalui UU Harmonisasi Peraturan Perpajakan (HPP). Pada tahun 2023, penerimaan pajak

kembali melampaui target dan meningkat menjadi Rp1.869,2 triliun, namun rasio pajak tetap stagnan pada angka 10,41%. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan penerimaan pajak belum berbanding lurus dengan pertumbuhan PDB, sehingga kapasitas fiskal negara belum bertambah secara signifikan. Memasuki tahun 2024, meskipun pemerintah menaikkan target penerimaan pajak menjadi Rp2.307,9 triliun, realisasi justru menurun menjadi Rp1.932,4 triliun. Selain itu, rasio pajak mengalami penurunan menjadi 10,07%. Salah satu penyebab utama kondisi ini adalah masih maraknya praktik agresivitas pajak, baik yang dilakukan secara legal melalui *tax planning* maupun ilegal melalui berbagai teknik manipulasi laporan keuangan. Praktik agresivitas pajak mengurangi basis pajak (tax base) dan menyebabkan potensi penerimaan negara tidak sepenuhnya terealisasi (Bappenas, 2025).

Pemerintah melalui Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2025–2029 menargetkan peningkatan rasio pajak menjadi 11,52–15%. Namun, pencapaian target ini tidaklah mudah apabila perilaku agresivitas pajak masih dilakukan secara sistematis oleh perusahaan-perusahaan besar, terutama perusahaan publik yang memiliki struktur transaksi kompleks serta fleksibilitas dalam melakukan rekayasa keuangan. Kondisi ini menunjukkan urgensi bagi pemerintah untuk tidak hanya memperketat regulasi perpajakan, tetapi juga meningkatkan efektivitas pengawasan terhadap perilaku penghindaran pajak di sektor korporasi.

Perusahaan Consumer Non-Cyclicals, yang bergerak di industri makanan, minuman, dan farmasi, merupakan sektor yang memiliki stabilitas laba yang tinggi dalam perekonomian. Permintaan terhadap produk-produk di sektor ini relatif konstan bahkan pada masa krisis seperti pandemi Covid-19, kondisi tersebut menjadikan sektor consumer non-cyclicals memiliki profitabilitas yang tinggi (Viki et al., 2024). Namun demikian, tingginya laba tidak selalu berbanding lurus dengan kontribusi pajak mereka. Diketahui banyak perusahaan besar di industri ini terlibat dalam kasus penghindaran pajak dengan menggunakan strategi agresif (ilegal) seperti menggunakan insentif pajak, rekayasa akuntansi, dan manipulasi kebijakan akuntansi yang bertentangan dengan prinsip keadilan hukum (Jannah et al., 2024). Kasus nyata yang menegaskan fenomena tersebut terdapat pada PT Mayora Indah Tbk, di mana perusahaan diketahui melakukan strategi perencanaan pajak (tax planning) dengan mengubah beban yang tidak dapat dikurangkan menjadi beban yang dapat dikurangkan dari pendapatan bruto. Strategi ini dilakukan untuk menekan beban pajak yang tinggi dan mengoptimalkan laba perusahaan (Khoirunnissa et al., 2024). Selanjutnya, PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA), perusahaan consumer non-cyclicals yang bergerak di bidang makanan dan minuman, terdeteksi melakukan praktik agresivitas pajak (Kontan, 2021). Hasil investigasi Ernst & Young (2019) menemukan adanya pencatatan berlebih (overstatement) senilai Rp4 triliun pada piutang, persediaan, dan aset tetap, inflasi penjualan sebesar Rp.662 miliar, serta pengalihan dana Rp1,78 triliun keentitas yang terafiliasi. Dari kedua kasus ini terlihat adanya indikasi praktik agresivitas pajak secara ilegal dan manipulasi laporan keuangan yang dapat merugikan negara dan investor.

Berdasarkan fenomena di atas dan dalam konteks pasca covid-19, tekanan pemulihan kinerja keuangan dan stabilitas arus kas mendorong perusahaan untuk semakin memperhatikan efisiensi fiskal. Oleh karena itu fenomena ini menjadi urgensi penelitian untuk mengkaji bagaimana faktor internal perusahaan seperti likuiditas, intensitas persediaan dan kepemilikan manajerial dapat memengaruhi tingkat agresivitas pajak pada perusahaan concumer non-cyclicals. Pertama, likuiditas perusahaan, bisnis dengan likuiditas yang lebih tinggi memiliki kas dan aset lancar yang lebih besar, yang dimana

memberi mereka fleksibilitas untuk melakukan berbagai manuver keuangan, termasuk perencanaan pajak (Wijoyo et al., 2023). Sejalan dengan teori agensi Jensen dan Meckling (1976), Perusahaan dengan likuiditas tinggi dapat memberikan keleluasaan bagi manajer dalam mengelola kas perusahaan, termasuk peluang melakukan *tax management*. Jika tidak diawasi, hal ini dapat menimbulkan konflik keagenan, di mana kepentingan manajer tidak selalu selaras dengan kepentingan pemegang saham dan pemerintah sebagai penerima pajak. Namun, temuan penelitian mengenai hubungan antara likuiditas dan agresivitas pajak masih belum konsisten. Menurut penelitian Herlinda & Rahmawati (2021) serta Widiana & Jusuf (2024) menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Sebaliknya, penelitian Astrina et al., (2024), Nurfadillah et al., (2024) dan Khoirunnissa et al., (2024) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak.

Selain itu, intensitas persediaan merupakan rasio persediaan terhadap total aset. Perusahaan dengan intensitas penjualan yang tinggi memiliki kemampuan untuk memanipulasi harga jual sebagai taktik dalam menentukan harga barang yang dijual, yang didasarkan pada laba kena pajak (Sari et al., 2023). Teori biaya politik Watts dan Zimmerman (1978; 1986) menjelaskan bahwa perusahaan dengan intensitas persediaan tinggi memiliki peluang lebih besar untuk melakukan agresivitas pajak karena akun persediaan mudah dimanipulasi guna menurunkan laba, sehingga perusahaan dapat mengurangi sorotan publik, tekanan pemerintah, dan beban politik akibat laba tinggi. Namun, penelitian Andriani (2024) dan Ramadhan & Wadi (2024) menyatakan bahwa intensitas persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Yahya et al., (2022) dan Firman et al., (2024) menunjukkan bahwa intensitas persediaan berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Faktor terakhir yang dapat memengaruhi agresivitas pajak yaitu kepemilikan manajerial, yang merujuk pada situasi di mana manajer perusahaan juga memiliki saham di perusahaan tersebut. Semakin besar proporsi saham yang dimiliki manajer, maka semakin erat kepentingan mereka dengan pemilik perusahaan sehingga dapat mengurangi konflik keagenan, sesuai dengan teori keagenan (Dinda & Darmawati, 2023). Menurut penelitian Nurwati et al., (2023) kepemilikan manajerial memiliki dampak negatif signifikan terhadap agresivitas pajak, yang membuktikan bahwa semakin banyak saham yang dimiliki manajer, semakin kecil kemungkinan mereka terlibat dalam praktik perpajakan agresif. Namun, penelitian Sulistyana & Ismanto (2025) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial mampu memengaruhi perilaku untuk melakukan agresivitas pajak.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi agresivitas pajak dengan menggunakan periode pengamatan terkini setelah pandemic covid 19 dan objek penelitian yang lebih spesifik, yaitu perusahaan consumer non-cyclicals. Fokus pada sektor ini penting mengingat kontribusi pajak yang signifikan. Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk melengkapi penelitian terdahulu dan memberikan bukti empiris tambahan dengan fokus sektor dan periode yang berbeda. Atas dasar tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Likuiditas, Intensitas Persediaan, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Agresivitas Pajak (Studi pada Perusahaan Consumer Non-Cyclicals yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2022-2024)"

Agency Theory

Teori keagenan yang dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan antara manajemen perusahaan (agen) dan pemegang saham (prinsipal) dalam

konteks perusahaan, di mana terdapat pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan. Penjelasan ini sejalan dengan penelitian (Handyastuti et al., 2023) yang menegaskan bahwa teori agensi menyoroiti dua isu utama, yaitu konflik tujuan antara prinsipal dan agen serta tingginya asimetri informasi, yang memungkinkan agen bertindak oportunistik dan menyimpang dari tujuan pemegang saham. (Khandelwal et al., 2023) memperkuat bahwa dalam konteks tata kelola modern, asimetri informasi tetap menjadi inti masalah prinsipal-agen karena memberikan ruang bagi manajemen untuk memanipulasi keputusan dan pelaporan.

Hubungan teori agensi dengan agresivitas pajak adalah bahwa strategi penghindaran pajak yang dilakukan manajer, meskipun legal tetapi agresif, pasti bertujuan untuk menekan beban pajak perusahaan. Walaupun strategi ini dapat menguntungkan perusahaan secara finansial, akan tetapi tindakan tersebut dapat berisiko terhadap reputasi dan kepatuhan hukum sehingga dapat bertentangan dengan kepentingan pemegang saham jangka panjang.

Political Cost Theory

Teori biaya politik (Political Cost Theory) merupakan bagian dari Teori Akuntansi Positif yang dikembangkan oleh Watts dan Zimmerman (1978; 1986). Teori ini menjelaskan bahwa perusahaan besar dan sukses akan menjadi sorotan publik dan pemerintah, dan karena itu berpotensi menanggung biaya politik yang lebih besar. Salah satu bentuk biaya politik tersebut adalah pajak, karena perusahaan yang lebih menguntungkan dianggap memiliki kemampuan yang lebih besar untuk menanggung beban pajak. Untuk mengurangi beban tersebut, perusahaan cenderung menurunkan laba yang dilaporkan secara legal melalui kebijakan akuntansi dan strategi perencanaan pajak termasuk agresivitas pajak, agar terlihat kurang menguntungkan di mata otoritas pajak dan publik (Widianingrum et al., 2024).

Agresivitas Pajak

Agresivitas pajak adalah upaya manajemen perusahaan untuk mengelola beban pajak melalui perencanaan pajak guna mengurangi kewajiban pajak yang terutang dengan memanfaatkan kebijakan akuntansi dan ketentuan pajak yang berlaku (Ellysta, 2024). Menurut (Fransiska & Diarsyad, 2024) menyatakan bahwa agresivitas pajak merupakan strategi perencanaan pajak perusahaan untuk meminimalkan beban pajak dengan memanfaatkan celah dalam peraturan perpajakan, yang berpotensi berdampak pada penurunan penerimaan negara (Widati et al., 2024).

Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aset lancar yang dimilikinya (Devi et al., 2019). Likuiditas mencerminkan seberapa cepat perusahaan dapat mengonversi aset likuid seperti kas, piutang, dan persediaan menjadi uang tunai untuk membayar kewajiban jangka pendek (Moridua et al., 2023). Secara teoritis, perusahaan dengan likuiditas tinggi memiliki fleksibilitas keuangan yang lebih besar untuk melaksanakan strategi perencanaan pajak, baik konservatif maupun agresif. Namun dalam teori keuangan, perusahaan dengan likuiditas tinggi cenderung tidak membutuhkan strategi agresif untuk menekan pajak karena kondisi arus kasnya sudah stabil untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek. Hal ini sejalan dengan pecking order theory yang meinyatakan bahwa perusahaan dengan kas kuat tidak terlalu bergantung pada penghematan pajak untuk menjaga stabilitas keuangan (Erdiyanti et al., 2024)

Intensitas Persediaan

Intensitas persediaan merupakan rasio yang mengukur seberapa besar bagian dari aset perusahaan yang di investasikan dalam persediaan. Rasio ini mencerminkan proporsi aset yang terikat dalam persediaan dan menunjukkan seberapa besar risiko serta biaya persediaan seperti biaya penyimpanan dan kerusakan (Simanjuntak et al., 2020). Secara teoritis, perusahaan dengan intensitas persediaan tinggi berpotensi memiliki fleksibilitas akuntansi melalui penilaian persediaan, misalnya pencadangan dan penurunan nilai. Fleksibilitas ini dapat memengaruhi laba dan pada akhirnya berdampak terhadap pembayaran pajak, sehingga intensitas persediaan secara konseptual dapat berhubungan dengan agresivitas pajak (Arizoni et al., 2020).

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh manajemen (misalnya manajer, direktur, komisaris), yang berfungsi untuk menyelaraskan kepentingan manajer dan pemegang saham serta mengurangi konflik keagenan (Majidah, 2024). Salah satu cara untuk meningkatkan nilai perusahaan adalah dengan menekan beban pajak sehingga laba bersih meningkat. Oleh karena itu, secara teoritis, kepemilikan manajerial berpotensi mendorong manajemen untuk melakukan agresivitas pajak melalui *tax planning* maupun strategi penghindaran pajak lainnya (Hidayat & Damayanti, 2021).

Pengaruh Likuiditas terhadap Agresivitas Pajak

Kapasitas suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aset lancar disebut likuiditas. Semakin tinggi tingkat likuiditas, maka semakin besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Astrina et al., 2024). Perusahaan dengan kas yang besar dapat memberikan kebebasan kepada manajemen dalam hal perencanaan pajak, termasuk praktik agresivitas pajak. Penelitian Nurfadillah et al., (2024), Astrina et al., (2024), dan Khoirunnissa et al., (2024) menemukan bahwa likuiditas memiliki pengaruh positif terhadap agresivitas pajak, yang konsisten dengan berbagai penelitian tentang faktor-faktor yang dapat memengaruhi keputusan agresivitas pajak dalam perusahaan.

H1 : Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak

Pengaruh Intensitas Persediaan terhadap Agresivitas Pajak

Persentase aset perusahaan yang dialokasikan untuk persediaan dikenal sebagai intensitas persediaan. Perusahaan dengan intensitas persediaan yang tinggi biasanya memiliki lebih banyak keleluasaan dalam menentukan biaya dan nilai akhir persediaan, yang pada akhirnya dapat digunakan untuk menurunkan pendapatan kena pajak (Zainul et al., 2024). Hasil penelitian yang dilakukan Widiani & Jusuf (2024) dan Ramadhan & Wadi (2024) mengatakan bahwa intensitas persediaan tidak memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak. Sedangkan penelitian Fitria et al., (2023), Yahya et al., (2022) , didalam kedua penelitian tersebut ditemukan bahwa intensitas persediaan berpengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak.

H2 : Intensitas Persediaan berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Agresivitas Pajak

Kepemilikan manajerial mengacu pada situasi di mana manajer perusahaan juga memiliki saham di perusahaan tersebut, yang memberi mereka kesempatan untuk menjadi manajer sekaligus pemilik perusahaan. Jika jumlah saham yang dimiliki oleh manajer meningkat, insentif untuk terlibat dalam perilaku agresif akan berkurang karena akan ada konflik antara manajer dan pemegang saham (Sari, 2023). Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Nurwati et al., (2023) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial

berpengaruh negatif signifikan, sedangkan dalam penelitian Sulistyana & Ismanto (2025) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial justru dapat mendorong manajer untuk melakukan agresivitas pajak dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan dan keuntungan pemegang saham, sehingga disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak.

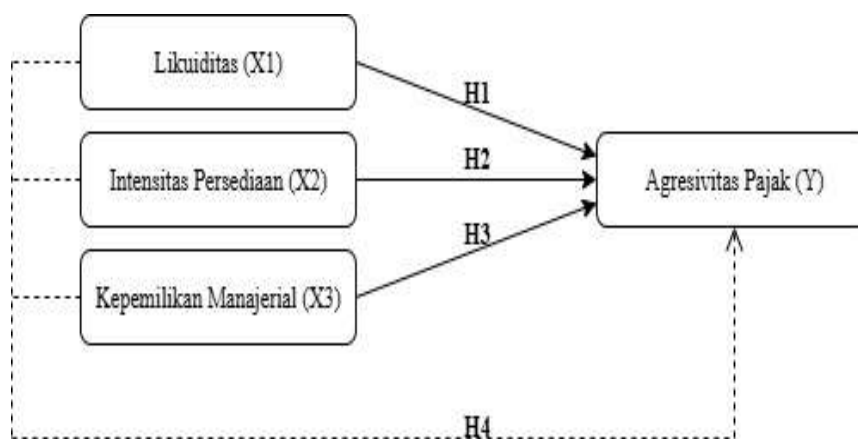
H3 : Kepemilikan Manajerial berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.

Pengaruh Likuiditas, Intensitas Persediaan, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan beberapa hasil penelitian yang mendukung hipotesis parsial dan teori yang memperkuat penelitian, maka hipotesis untuk uji simultan dalam penelitian ini adalah:

H4 : Likuiditas, Intensitas Persediaan dan Kepemilikan Manajerial secara simultan

berpengaruh positif signifikan terhadap Agresivitas Pajak



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Sumber: Diolah peneliti 2025

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berfokus pada perusahaan consumer-non cyclical yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari periode 2022-2024. Pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, yaitu; (1) Perusahaan consumer non-cyclical yang terdaftar berturut-turut di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2022-2024 (2) Perusahaan consumer non-cyclical yang mempublikasikan laporan keuangan lengkap selama 2022-2024 (3) Perusahaan consumer non-cyclical yang laporannya memenuhi seluruh indikator variabel penelitian. Jenis penelitian ini yaitu kuantitatif, dengan pendekatan penelitian yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data numerik untuk menguji hipotesis, mengukur variabel, dan menghasilkan temuan yang dapat digeneralisasi. Teknik pengumpulan data melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id dan situs resmi dari perusahaan yang dimana diteliti dari tahun 2022-2024. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan tahunan (annual report) dari masing-masing perusahaan, Data sekunder dapat diperoleh dari sumber-sumber yang telah ada sebelumnya, seperti literatur ilmiah, buku teks, situs resmi atau laporan pemerintah, yang kemudian dimanfaatkan kembali untuk mendukung analisis atau penelitian baru (Nursyafitri et al., 2022).

Analisis data dilakukan dengan metode regresi data panel dengan bantuan IBM SPSS 31, Langkah analisis meliputi; (1) Analisis deskriptif yang mendeskripsikan nilai rata-rata (mean), terendah dan tertinggi variabel (2) Uji asumsi klasik (Blue) yang terdiri dari uji normalitas, heteroskedastisitas, multikolinieritas, dan autokorelasi (3) Analisis regresi linear berganda (4) Uji hipotesis model menggunakan uji-F pada koefisien determinasi dengan kriteria signifikan jika nilai sig. F < 0,05 dan Uji hipotesis menggunakan uji-t pada koefisien regresi dengan kriteria signifikan jika sig. t < 0,05 (5) Uji Koefisien Determinasi (R²). Penulis menggunakan beberapa kriteria dalam pemilihan sampel, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Penentuan Sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan Consumer Non-Cyclicals yang terdaftar berturut-turut di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2022-2024.	129
2	Perusahaan Consumer Non-Cyclicals yang tidak mempublikasikan laporan keuangan lengkap selama 2022-2024	(36)
3	Perusahaan Consumer Non-Cyclicals yang tidak menyajikan data laporan keuangan lengkap untuk seluruh variabel penelitian	(63)
	Jumlah Purposive Sampling yang ditetapkan	30
	Jumlah observasi penelitian (30 Perusahaan x 3 Tahun)	90

Sumber : Diolah Peneliti, 2025.

Variabel Independen (X)

Likuiditas (X1), merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban dalam membayar hutang jangka pendeknya atau perusahaan yang dapat mengubah suatu aset atau barang menjadi uang tunai dalam waktu dekat tanpa mengubah nilai suatu aset (Putri, 2022).

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Intensitas Persediaan (X2), merupakan rasio yang menggambarkan seberapa besar provorsi investasi perusahaan yang dialokasikan untuk persediaan. Perusahaan dengan intensitas persediaan yang tinggi cenderung menanggung beban biaya yang lebih besar sehingga dapat menurunkan keuntungan bersih (Ahdiyah & Triyanto, 2021).

$$\text{Inventory Intensity} = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Aset}}$$

Kepemilikan Manajerial (X3), Kepemilikan manajerial merujuk pada kepemilikan saham oleh pihak manajemen yang memiliki peran aktif dalam proses pengambilan keputusan perusahaan, khususnya dalam hal keputusan yang berkaitan dengan perpajakan (Djohar & Angelina, 2022).

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah Saham Manajer}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}} \times 100\%$$

Variabel Dependen (Y)

Agresivitas Pajak (Y) yang dimana suatu tindakan perusahaan untuk merekayasa pendapatan kena pajak melalui tindakan perencanaan pajak baik secara legal maupun illegal (Emi Masyitah, Eka Purnama Sari, Anggraini Syahputri, 2022).

$$\text{Effective Tax Rate} = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba sebelum Pajak}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan dan merangkum karakteristik data tanpa membuat kesimpulan (Sugiyono, 2019), seperti distribusi dan perilaku data dalam suatu penelitian. Analisis deskriptif yang digunakan untuk menganalisa suatu data yang telah terkumpul yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan skewness.

Tabel 2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Agresivitas Pajak	90	0.1933	0.2957	0.226557	0.0161701
Likuiditas	90	0.1779	13.395	3.107217	2.8485367
Intensitas Persediaan	90	0.0025	0.5695	0.128372	0.1283726
Kepemilikan Manajerial	90	0.0001	3.7755	0.276387	0.6903581
Valid N (Listwise)	90				

Sumber : Output SPSS 31, Data diolah peneliti 2025

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, nilai variabel agresivitas (Y) pajak mempunyai nilai minimum 0.1933 dan nilai maximum 0.2957 serta nilai rata-rata 0.226557, dengan standar nilai deviasi 0.0161701. Artinya nilai terendah dimiliki oleh perusahaan Siantar Top Tbk dan nilai agresivitas pajak tertinggi dimiliki oleh perusahaan Mitra Tirta Buwana Tbk. Nilai rata-rata menunjukkan bahwa agresivitas pajak perusahaan tergolong moderat, sedangkan standar deviasi yang kecil menunjukkan perbedaan agresivitas pajak yang relatif rendah antar perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku pajak perusahaan di sektor ini cenderung seragam dan tidak ekstrem.

Variabel likuiditas (X1) mempunyai nilai minimum 0.1779 dan nilai maksimum 13.3955 serta nilai rata-rata 3.107217, dengan standar deviasi 2.8485367. Artinya, nilai terendah dimiliki oleh perusahaan Falmaco Nonwoven Industri Tbk dan nilai likuiditas tertinggi dimiliki oleh perusahaan BISI International Tbk. Rentang nilai yang luas dan standar deviasi yang tinggi menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek sangat bervariasi. Hal ini mencerminkan perbedaan signifikan dalam posisi keuangan dan fleksibilitas kas di antara perusahaan-perusahaan dalam sampel

Variabel intensitas persediaan (X2) mempunyai nilai minimum 0.0025 dan nilai maksimum 0.5695 serta nilai rata-rata 0.27638, dengan standar deviasi 0.1283726. Artinya, nilai terendah dimiliki oleh perusahaan Nanotech Indonesia Global Tbk dan nilai intensitas persediaan tertinggi dimiliki oleh perusahaan Morenzo Abadi Perkasa Tbk. Nilai rata-rata ini menunjukkan bahwa perusahaan di sektor ini mengalokasikan sekitar 27% aset mereka untuk persediaan. Variasi intensitas persediaan antar perusahaan tergolong moderat, artinya meskipun terdapat perbedaan dalam kebijakan manajemen persediaan, perbedaannya tidak ekstrem.

Variabel kepemilikan manajerial (X3) mempunyai nilai minimum 0.0001 dan nilai maksimum 3.7755 serta nilai rata-rata 0.038058, dengan standar deviasi 0.6903581. Artinya, nilai terendah dimiliki oleh perusahaan Central Proteina Prima Tbk dan nilai kepemilikan manajerial tertinggi dimiliki oleh Cerestar Indonesia Tbk. Nilai rata-rata yang sangat kecil menunjukkan bahwa manajemen umumnya hanya memiliki sebagian kecil saham. Namun, standar deviasi yang besar menunjukkan ketidaksetaraan kepemilikan manajerial di berbagai perusahaan, dengan sebagian besar perusahaan hampir tidak memiliki

kepemilikan manajerial, sementara sebagian kecil memiliki kepemilikan manajemen yang relatif besar.

Uji Asumsi Klasik

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Unstandardized Residual		
N		90
Normal Parameters a,b	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	0.98827345
Most Differences	EkstremeAbsolute	0.008
	Positive	0.008
	Negatif	-0.008
Test Statistic		0.008
Asymp. Sig. (2-Tailed)c		0.200d

Sumber : Output SPSS 31, Data diolah peneliti 2025

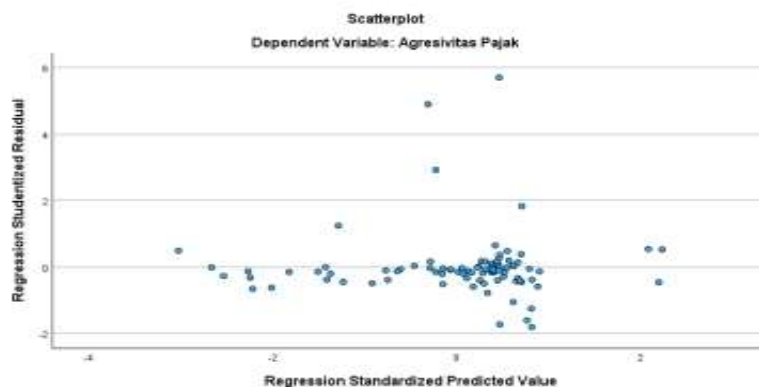
Berdasarkan hasil uji normalitas dengan menggunakan metode One Sample Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa nilai residu variabel dependen dan variabel independen sebesar 0,200 dengan jumlah sampel sebanyak 90 pengamatan dari 30 perusahaan. Oleh karena itu, data dapat dinyatakan terdistribusi normal. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai signifikansi 0,05 atau $0,200 > 0,05$ dan model regresi dapat dilanjutkan untuk pengujian hipotesis.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Likuiditas	0.953	1.049
Intensitas Persediaan	0.939	1.065
Kepemilikan Manajerial	0.940	1.064

Sumber : Output SPSS 31, Data diolah peneliti 2025

Berdasarkan uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai tolerance Likuiditas (X1), Intensitas Persediaan (X2), dan Kepemilikan Manajerial (X3) lebih besar dari 0,10 sementara nilai VIF Likuiditas (X1), Intensitas Persediaan (X2), dan Kepemilikan Manajerial (X3) lebih kecil dibandingkan 10,00 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas.



Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber : Output SPSS 31, Data diolah peneliti 2025

Berdasarkan gambar diatas pada gambar 2 terlihat bahwa titik-titik pada scatterplot menyebar secara acak, baik diatas maupun dibawah angka nol pada sumbu Y, serta tidak membentuk pola tertentu, Hal ini menunjukkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	2.046

Sumber : Output SPSS 31, Data diolah peneliti 2025

Berdasarkan hasil uji autokorelasi diketahui nilai Durbin Watson 2.046 nilai dU 1,7264 dan nilai 4-dU 2,2736 maka dapat disimpulkan bahwa $1,7264 < 1,2,046 < 2,2736$ Artinya tidak terdapat gejala autokorelasi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda merupakan teknik analisis statistik yang digunakan untuk mengukur pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen. Hardisman (2022) menyatakan bahwa regresi linear berganda memungkinkan peneliti mengevaluasi hubungan simultan antarvariabel serta memastikan pemenuhan asumsi klasik seperti normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi sebagai syarat validitas model.

Tabel 6. Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	0.234	0.003	
	Likuiditas	-0.004	0.000	-0.638
	Intensitas Persediaan	0.013	0.010	0.107
	Kepemilikan Manajerial	0.005	0.002	0.196

Sumber : Output SPSS 31, Data diolah peneliti 2025

Berdasarkan tabel 6 di atas, maka dapat dirumuskan persamaan regresi linear berganda yaitu: $Y = 0,234 - 0,004 + 0,013 + 0,0052e$. Persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan dengan nilai konstanta yaitu 0,234 yang artinya likuiditas, intensitas persediaan, dan kepemilikan manajerial nilainya adalah 0, maka agresivitas pajak sebesar 0,234. Nilai koefisien likuiditas sebesar -0,004 artinya jika variabel lainnya tetap dan likuiditas mengalami kenaikan 1%, maka agresivitas pajak akan meingalami penurunan sebesar 0,4%. Koefisien dengan nilai negatif menunjukkan adanya hubungan negatif antara likuiditas dengan agresivitas pajak, sehingga semakin tinggi tingkat likuiditas akan semakin menurunkan agresivitas pajak.

Nilai koefisien intensitas persediaan sebesar 0,013 artinya koefisien positif dan menunjukkan seitiap kenakan 1% satuan intensitas persediaan dapat meningkatkan agresivitas pajak sebesar 1,3%. Namun karena nilai signifikansi $0,165 > 0,05$, maka pengaruhnya tidak signifikan. Artinya, perubahan pada intensitas persediaan tidak secara nyata mempengaruhi tingkat agresivitas pajak. Terakhir, nilai koefisien kepemilikan manajerial sebesar 0,005 artinya koefisien positif dan menunjukkan setiap kenaikan 1% satuan kepemilikan manajerial dapat meningkatkan agresivitas pajak sebesar 0,4%. Koefisien dengan nilai positif berarti terdapat hubungan positif antara kepemilikan manajerial dengan agresivitas pajak, artinya semakin tinggi kepemilikan manajerial maka semakin naik agresivitas pajak.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis Sugiyono (2019) yaitu pengujian yang berhubungan dengan prosedur untuk menentukan apakah hipotesis H0 di terima atau Ha di tolak. Secara garis besar, uji hipotesis ini adalah suatu langkah dimana hasil dari sampel yang digunakan dalam pengujian benar atau tidaknya suatu hipotesis nol, keputusan untuk menerima atau tidaknya H0 dibuat berdasarkan hasil uji statistik yang di peroleh.

Tabel 7. Hasil Uji Parsial (t)

Model		t	sig
1	(Constant)	87.522	0.001
	Likuiditas	-8.429	0.001
	Intensitas Persediaan	1.399	0.165
	Kepemilikan Manajerial	2.567	0.012

Sumber : Output SPSS 31, Data diolah peneliti 2025

Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa pertama Likuiditas (X1) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap agresivitas pajak (Y) ditunjukkan oleh nilai t sebesar -8.429 dengan signifikansi $0.001 < 0,05$, sehingga H1 diterima. Kedua Intensitas Persediaan (X2) tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak (Y) ditunjukkan oleh nilai t sebesar 1.399 dengan signifikansi $0.165 > 0,05$, sehingga H2 ditolak (**H0 diterima**). Terakhir Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak (Y) ditunjukkan oleh nilai t sebesar 2.567 dengan signifikansi $0.012 < 0,05$, sehingga H3 diterima.

Tabel 8. Hasil Uji Simultan (f)

ANOVAa					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	0.012	3	0.004	32.338	0.001b
Residual	0.011	86	0.000		
Total	0.023	89			

Sumber : Output SPSS 31, Data diolah peneliti 2025

Berdasarkan hasil uji anova (f), diketahui nilai signifikansi likuiditas, intensitas persediaan, dan kepemilikan manajerial sebesar $0,001 < 0,05$ dan F hitung sebesar 32.338 lebih besar dari F tabel yaitu 2,72 maka dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima atau dapat dikatakan bahwa likuiditas, intensitas persediaan, dan kepemilikan manajerial secara simultan berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.

Tabel 9. Hasil Uji Koofisien Determinasi (R2)

Model Summaryb	
Model	1
R	0.728a
R Square	0.530
Adjusted R Square	0.514
Std. Error of the Estimate	0.0112762
Durbin Watson	2.046

Sumber : Output SPSS 31, Data diolah peneliti 2025

Berdasarkan hasil uji penelitian diatas diperoleh nilai R- squared persamaan akibat pengaruh likuiditas, intensitas persediaan, dan kepemilikan manajerial terhadap agresivitas pajak sebesar 0,514. Artinya dari keberagaman data variabel independen yang telah dijelaskan oleh model didalam penelitian ini sebesar 51,4% sedangkan sisanya 48,6% dijelaskan oleh faktor lain diluar penelitian ini.

PEMBAHASAN

Pengaruh Likuiditas terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan hasil uji parsial (t) disimpulkan bahwa hipotesis pertamamenyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap agresivitas pajak (H1 diterima). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, maka kecenderungan perusahaan untuk melakukan agresivitas pajak semakin rendah. Hasil ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang memiliki kemampuan likuiditas tinggi (diukur melalui rasio lancar atau current ratio) cenderung tidak melakukan praktik penghindaran pajak secara agresif. Dengan posisi kas perusahaan yang kuat, perusahaan memiliki fleksibilitas keuangan yang lebih baik dan tidak terdesak untuk mencari sumber dana tambahan melalui penghematan pajak yang agresif.

Hasil temuan ini berbeda dengan sebagian besar penelitian terdahulu seperti Herlinda & Rahmawati (2021) dan Widiani & Jusuf (2024) yang menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Sementara itu, penelitian Astrina et al., (2024), Nurfadillah et al., (2024) dan Khoirunnissa et al., (2024) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak. Perbedaan hasil ini menunjukkan adanya dinamika baru dalam hubungan antara kondisi keuangan perusahaan dan perilaku perpajakan korporasi, khususnya pada sektor Consumer Non-Cyclicals periode 2022-2024. Faktor-faktor ini dilandasi oleh perubahan kondisi ekonomi pascapandemi COVID-19, penerapan UU Harmonisasi Peraturan Perpajakan (HPP) pada tahun 2022, serta peningkatan transparansi pelaporan keuangan di sektor ini berpotensi mengubah perilaku manajemen dalam mengelola kas dan beban pajak perusahaan.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan temuan empiris terbaru bahwa perusahaan dengan tingkat likuiditas tinggi justru cenderung lebih patuh terhadap kewajiban pajak dan tidak melakukan agresivitas pajak secara berlebihan. Temuan ini memperluas bukti empiris yang mendukung teori biaya politik, bahwa perusahaan dengan posisi keuangan kuat akan berusaha menjaga citra positif dan menghindari risiko pengawasan fiskal yang lebih besar. Selain itu, hasil penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap teori agensi, di mana ketersediaan likuiditas tinggi dapat mengurangi tekanan bagi manajer untuk bertindak oportunistik melalui strategi penghindaran pajak yang agresif. Oleh karena itu, temuan ini dapat dikategorikan sebagai kontribusi baru (novelty) dalam penelitian mengenai agresivitas pajak di Indonesia pada periode pasca reformasi perpajakan.

Pengaruh Intensitas Persediaan terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan hasil uji parsial (t) disimpulkan bahwa hipotesis kedua menyatakan bahwa intensitas persediaan tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak (H2 ditolak). Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya nilai persediaan perusahaan tidak secara langsung menentukan tinggi rendahnya agresivitas pajak. Perusahaan dengan intensitas persediaan tinggi belum tentu memanfaatkan akun tersebut untuk menekan beban pajak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Widiani & Jusuf (2024) serta Ramadhan & Wadi (2024) yang menyatakan bahwa intensitas persediaan tidak mempengaruhi agresivitas pajak. Tingkat persediaan pada suatu perusahaan dapat menimbulkan berbagai biaya seperti biaya penyimpanan, biaya tambahan akibat tingginya jumlah persediaan, serta potensi kerugian dari kerusakan atau penurunan nilai barang.

Perspektif ini sejalan dengan PSAK No. 14 tentang Persediaan yang menegaskan bahwa biaya-biaya penyimpanan dan penurunan nilai persediaan harus diakui sebagai

beban pada periode terjadinya, bukan dikapitalisasi sebagai bagian dari nilai persediaan. Dengan kata lain, perusahaan dengan intensitas persediaan tinggi tidak secara langsung menggunakan akun ini sebagai sarana menekan beban pajak. Sebaliknya, pengelolaan persediaan difokuskan untuk menjaga kelancaran produksi dan memenuhi permintaan pasar, terutama pada sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang memiliki kebutuhan stabil. Sejalan dengan teori biaya politik, perusahaan besar dengan eksposur publik tinggi cenderung menghindari kebijakan pajak agresif karena dapat memicu risiko reputasi dan perhatian lebih dari regulator pajak.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan hasil uji parsial (t) disimpulkan bahwa hipotesis ketiga menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak (H3 diterima). Hasil ini didukung oleh penelitian Rahayu et al., (2022) dan Sulistyana & Ismanto (2025) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak. Artinya, semakin besar proporsi saham yang dimiliki manajer, semakin tinggi kecenderungan perusahaan untuk melakukan perencanaan pajak secara agresif demi meningkatkan laba setelah pajak.

Hal ini dapat dijelaskan melalui pendekatan teori agensi yang menyatakan bahwa manajer (agen) memiliki tujuan memaksimalkan kesejahteraan dirinya dan pemegang saham. Ketika manajer juga memiliki saham di perusahaan, mereka akan lebih terdorong untuk meningkatkan laba setelah pajak agar nilai saham dan dividen meningkat. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menekan beban pajak melalui strategi agresivitas pajak (Erindanindya & Mustafida, 2024). Dengan demikian, meskipun hasil ini berbeda dengan beberapa penelitian terdahulu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial di sektor *Consumer Non-Cyclicals* berpotensi mendorong perilaku agresif dalam perpajakan, terutama ketika kepemilikan saham memberikan insentif ekonomi langsung bagi manajer.

Pengaruh Likuiditas, Intensitas Persediaan, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan hasil uji f menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 32.338 dengan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel likuiditas, intensitas persediaan, kepemilikan manajerial secara simultan berpengaruh signifikan positif terhadap agresivitas pajak. Artinya kombinasi dari kemampuan seperti likuiditas perusahaan, struktur asset berupa persediaan serta kepemilikan saham oleh manajemen mampu menjelaskan perubahan perilaku agresivitas pajak pada perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2022-2024.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022-2024, disimpulkan bahwa secara parsial Likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Agresivitas Pajak, Intensitas Persediaan tidak memiliki pengaruh terhadap Agresivitas Pajak dan Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap Agresivitas Pajak. Secara simultan variabel Likuiditas, Intensitas Persediaan, dan Kepemilikan Manajerial berpengaruh signifikan terhadap Agresivitas Pajak. Penelitian ini terbatas pada sektor *Consumer Non-Cyclicals*, periode pengamatan yang relatif singkat, dan variabel yang terbatas. Penelitian selanjutnya disarankan menambah variabel seperti leverage, profitabilitas, atau ukuran perusahaan untuk memperkaya analisis. Objek penelitian dapat diperluas ke sektor industri lain, serta menggunakan periode yang lebih panjang untuk memperoleh hasil yang lebih stabil.

Penggunaan metode analisis lanjutan dan penambahan variabel moderasi atau mediasi juga dapat dipertimbangkan agar hasil penelitian lebih komprehensif.

REFERENSI

- Andriani, W. (2024). *Pengaruh Capital Intensity, Kepemilikan Manajerial Dan Keragaman Gender Terhadap Tax Aggressiveness*. 2(2), 474–483.
- Arizoni, S. S., Ratnawati, V., & Riau, U. (2020). *INVENTORY INTENSITY TOWARDS TAX AGGRESSIVITY: THE MODERATING ROLE OF FOREIGN*. 4(1), 35–47.
- Astrina, F., Sunardi, & Pertiwi, A. P. (2024). The Effect of Liquidity and Capital Intensity on Tax Aggressiveness. *Asian Journal of Economics, Business and Accounting*, 24(4), 93–105. <https://doi.org/10.9734/ajeba/2024/v24i41267>
- Djohar, C., & Angelina, A. (2022). Pengaruh Managerial Ownership, Financial Distress dan Capital Intensity Terhadap Tax Aggressiveness Pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020. *Indonesian Journal of Management Studies*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.53769/ijms.v1i1.199>
- Ellysta, C. D. (2024). *PENGARUH PROFITABILITAS TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK: STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK ASEAN*. 4(4), 215–221. <https://doi.org/10.55587/jla.v4i4.134>
- Emi Masyitah, Eka Purnama Sari, Anggraini Syahputri, J. (2022). Jurnal Akuntansi dan PajaPENGARUH LEVERAGE, PROFITABILITAS DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK (Studi Empiris Perusahaan Plastik dan Kemasan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2016-2020). *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 22(22), 1–13.
- Erdiyanti, D. I., Marundha, A., Khasanah, U., Marinda, N., Husadha, C., & Jakarta, U. B. (2024). *Pengaruh Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak Pada Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI*. 1.
- Firman, A. S., Riswandi, P., Seventeen, W. L., & Foluke Nike Bolu-Steve. (2024). The Effect of Inventory Intensity, Capital Intensity and Company Size on Tax Aggressiveness in Chemical Companies Listed on the IDX 2018-2022. *SEMB-J: Sharia Economic and Management Business Journal*, 5(3), 61–68. <https://doi.org/10.62159/sembj.v5i3.1296>
- Fransiska, C., & Diarsyad, M. I. (2024). Available at <http://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jap>. 24(02), 1–18.
- Handyastuti, I., Waspada, I., & Sari, M. (2023). *Where Are We Now : A Review of Agency Theory on Finance and Accounting within Tourism, Hospitality, and Hotel Industry*. 1(2), 75–84. <https://doi.org/10.34013/nhij.v1i2.1031>
- Herlinda, A. R., & Rahmawati, M. I. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak. *Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 10, 18.
- Hidayat, I. R., & Damayanti, T. W. (2021). Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Agresivitas Pajak: Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Proaksi*, 8(2), 329–343. <https://doi.org/10.32534/jpk.v8i2.1873>
- Irwan Moridua, Pandu Adi Cakranegara, Heidi Siddiq, M. A., & Ahmad, S. (2023). *Jurnal Manajemen (Edisi Elektronik)*. 14(1), 102–113. <https://doi.org/10.32832/jm-uika>
- Jacob, R., & Omar, R. (2024). Impact of Corporate Income Tax on Economic Growth in Zanzibar. *Rural Planning Journal*, 25(2), 30–46. <https://doi.org/10.59557/rpj.25.2.2023.18>
- Khandelwal, V., Tripathi, P., Chotia, V., Srivastava, M., & Sharma, P. (2023). *Examining the Impact of Agency Issues on Corporate Performance : A Bibliometric Analysis*.
- Khoirunnissa, H. R., Marundha, A., & Khasanah, U. (2024). Pengaruh Leverage, Likuiditas,

- dan Capital Intensity terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di BEI Tahun 2018 - 2022). *Jurnal Economina*, 3(2), 219-236. <https://doi.org/10.55681/economina.v3i2.1192>
- Lia Puspita Sari1, D. F. P. (2023). *Pengaruh kepemilikan institusional, dewan komisaris, intensitas persediaan, dan leverage terhadap manajemen pajak*. 19(2), 150-163.
- Majidah, A. N. S. (2024). *Apakah risiko bisnis, kepemilikan manajerial dan intellectual capital memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan?* 7(1), 1-19. <https://doi.org/10.22219/jaa.v7i1.28320>
- Mustika Dinda, Y., & Deni Darmawati. (2023). PENGARUH PERENCANAAN PAJAK TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN KEPEMILIKAN NEGARA SEBAGAI VARIABEL MODERASI (Pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021). *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2), 3597-3608. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i2.18186>
- Navy Erindanindya, F., & Mustafida, N. (2024). *Journal of Culture Accounting and Auditing Determinan Praktik Tax avoidance pada Perusahaan Sektor Consumer non-cyclicals yang Terdaftar di BEI*. 3(1), 25-40.
- Nurfadillah, C. F., Subagdja, A., & Syahrudin, M. (2024). *Liquidity in its influence on tax aggressiveness*. 3(2), 80-91.
- Nurfalah, S., Prihatni, R., & Jakarta, U. N. (2023). *Pengaruh likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap agresivitas pajak dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi*. 4(3), 770-784.
- Nurwati, Husnayetti, & Cusyana, S. R. (2023). Pengaruh Corporate Governance dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesai (BEI) Periode 2016-202. *JISAMAR : Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, 7(1), 89-102. <https://doi.org/10.52362/jisamar.v7i1.1007>
- Permatasari, M. D., Ningrum, Y. P., Yahya, A., & Triwibowo, E. (2022). Pengaruh Likuiditas dan Intensitas Modal Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Pengembangan Wiraswasta*, 24(1), 47. <https://doi.org/10.33370/jpw.v24i1.730>
- Putri, C. L. (2022). ... Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, dan Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa *Prosiding: Ekonomi Dan Bisnis*, 1(2).
- Rachma, A., & Marpaung, E. I. (2024). Pengaruh Inventory Intensity dan Likuiditas Terhadap Tax Avoidance dengan Ukuran perusahaan sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Bisnis Pelita Bangsa*, 9(01), 63-76. <https://doi.org/10.37366/akubis.v9i01.1663>
- Rahayu, S., Firmansyah, A., Perwira, H., & Saputro, S. K. A. (2022). Liquidity, Leverage, Tax Avoidance: the Moderating Role of Firm Size. *Riset*, 4(1), 039-052. <https://doi.org/10.37641/riset.v4i1.135>
- Ramadhan, L., & Wadi, I. (2024). The effect of ESG, inventory intensity and managerial ownership on tax avoidance. *Educoretax*, 4(8), 955-968. <https://doi.org/10.54957/educoretax.v4i8.1026>
- Randa Natalie Simanjuntak, Edduar Hendri, R. M. V. (2020). *Inventory Intensity*. 785-797.
- Raoda Tul Jannah1, Sutrisno2, I. P., & 1, 2, 3Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, U. M. (2024). *Pengaruh Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*. 10(15), 772-778.
- Sulistiyana, D., & Ismanto, J. (2025). *Exploring the Influence of Political Connections, Managerial Ownership, Capital Intensity and Company Size on Tax Aggressiveness*. 9492(2), 84-97.
- Tarigan, S. M., Anjani, I. D., Tallane, Y. Y., Ekonomi, F., & Sosial, I. (2023). *STUDI LITERATUR: ANALISIS TRANSFER PRICING TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK*

PERUSAHAAN MULTINASIONAL. 1(2), 285–292.

- Viki, M., Akhmadi, A., Gea, A. C., & Multazam, R. (2024). The Mediating Role of Profitability in Strengthening Firm Value: Empirical Study on Non-Clylical Consumer Sector Companies Listed on the Indonesian Stock Exchange for the Period 2018-2022. *International Journal of Social Science and Human Research*, 7(07), 4621–4633. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v7-i07-12>
- Widati, S., Asiah, N., Kamela, H., & Hidayat, T. A. (2024). Effective Tax Rates: Firm Size, Leverage and Return on Assets. *International Journal of Asian Business and Management*, 3(2), 131–148. <https://doi.org/10.55927/ijabm.v3i2.7664>
- Widiana, D., & Jusuf, A. A. A. (2024). The Effect of Company Size, Profitability, Liquidity, Inventory Intensity, and Sales Growth on Tax Aggressiveness of Non-Cyclical Consumer Companies. *Formosa Journal of Applied Sciences*, 3(8), 3391–3400. <https://doi.org/10.55927/fjas.v3i8.10478>
- Widianingrum, I., Kangra, J., & Dini, S. (2024). *The Effect of Sales Growth , Company Age , Firm Size and Leverage on Tax Avoidance on Trading Service Company and Listed Investments on The Indonesia Stock Exchange in The Period 2017-2021*. 5(2), 462–479.
- Wijoyo, A., Dhani, A., Sihotang, D. E., Fahreza, M., & Pajar, R. P. T. (2023). Sistem Informasi Manajemen: Studi Kasus Indomaret. *TEKNOBIS: Jurnal Teknologi, Bisnis Dan Pendidikan*, 1(2), 238–241.
- Yahya, A., Agustin, E. G., & Nurastuti, P. (2022). Firm Size, Capital Intensity dan Inventory Intensity terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 4(3), 574–588. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/jea.v4i3.615>
- Yulistia Devi, Ghina Ulfah Saefurrohman, Weny Rosilawati, Zathu Restie Utamie, N. (2019). ANALISIS PENYEBAB PENGHINDARAN PAJAK (TAX AVOIDANCE) DALAM LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2016-2019. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 1–6.
- Zainul, Z., Prihatni, R., Yusuf, M., & Jakarta, U. N. (2024). *PENGARUH INVENTORY INTENSITY DAN KEPEMILIKAN*. 5(3), 683–705.